

## Hubungan Peran Ayah dalam Pendidikan Seksual Terhadap Persepsi Pre Marital Seksual pada Siswa SMA di Kota Bogor

Feby Sukma<sup>1</sup>, Siti Hairul Dayah<sup>2</sup>, Yulina Eva Riani<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup>IPB University, Bogor, Indonesia

### ABSTRACT

**Purpose** – Father play an important role in children's sexual education as a basis for the formation of moral values and healthy sexual behavior in adolescents. Father's involvement in sexual education can increase teenager's understanding and readiness in facing challenges related to sexuality, such as pre marital sexual. The aim of this research is to determine the role of fathers in sexuality education on the attitudes of high school teenagers regarding sexuality and perceptions of pre-marital sexual relations in the city of Bogor.

**Method** – This study uses quantitative research with a cross-sectional design, the research was conducted online with purposive random sampling on 104 high school teenagers in Bogor city. Pearson correlation test analysis was carried out with SPSS v.25.

**Findings** – There is a significant and strong correlation between the role of communication and father's attitude towards highschool teenagers' perceptions of sexuality (both p value=0.00; communication r value= 0,855; attitude r value= 0,855). There is a significant with a weak correlation between fathers' sexual education communication and teenagers' premarital sexual perceptions with p value=0.04; r= -0,197, that the better father's communication, the lower higschool teenagers' premarital sexual perception.

**Research Implications** – Fathers must play a role in sexual education with good communication and attitudes with their teenagers. Prenting classes on communication and sexual education are needed for parents, especially fathers. The measurement of the father's role in this study is less detailed, it is hoped that in further research the father's role can be elaborated again in various dimensions.

OPEN ACCESS

### ARTICLE HISTORY

Received: 27-12-2024

Revised: 30-01-2025

Accepted: 30-01-2025

### KEYWORDS

father's role,  
teenagers, student,  
sexual education, pre  
marital sexual

### Corresponding Author:

Feby Sukma

Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

Email: febisukma@umj.ac.id

## Pendahuluan

Jawa Barat memiliki angka tertinggi dalam perkawinan anak. Perkawinan anak berdampak buruk terhadap keberlangsungan generasi bangsa; 1). perempuan dibawah usia 18 tahun berpeluang tidak dapat menyelesaikan pendidikan yang lebih tinggi dari SMA, 2). meningkatkan risiko kekerasan dalam rumah tangga, dan 3). potensi meningkatnya angka kematian ibu dan bayi, karena kehamilan pada remaja meningkatkan risiko komplikasi pada kehamilan dan persalinan, dan bayi berpeluang meninggal sebelum bayi berusia 28 hari, dan juga 4). sanksi sosial dari masyarakat Diketahui bahwa faktor penyebab terjadinya perkawinan anak diantaranya karena kehamilan di luar nikah (Bappenas, 2020; Dini Fadilah, 2021; Jayadi, Anwar, & Irawan, 2023)

Prediktor inisiasi per marital seksual pada remaja di Pontianak diantaranya adalah perilaku seks teman sebaya, paparan media pornografi dan monitoring orangtua (Suwarni & Selviana, 2015). Penelitian lain menunjukkan bahwa faktor premarital seksual berhubungan dengan pengetahan, sumber informasi dan peran keluarga (Putro, Sunirah, Andas, & Wada, 2022). Sesuai dengan teori ekologis Bronfenbrenner bahwa seorang anak dipengaruhi oleh lingkungan terdekat yaitu keluarga hingga lingkungan terluar seperti lingkungan teman sebaya dan media. Keluarga sebagai lingkungan mikrosistem anak akan menentukan lingkungan meso, ekso, dan seterusnya (Tudge & Rosa, 2020).

Peran orang tua, khususnya ayah, sangat penting untuk memberikan pendidikan seksual juga pembentukan karakter dan perilaku seksual remaja. Pendidikan seksual, yang seringkali dianggap sebagai tanggung jawab ibu, sebenarnya memerlukan keterlibatan kedua orang tua, termasuk ayah dalam memberikan panduan dan informasi yang tepat kepada anak-anaknya. Minimnya peran ayah dapat menyebabkan kurangnya perhatian dan dukungan emosional yang diterima oleh anak, yang berpotensi meningkatkan risiko perilaku menyimpang, termasuk perilaku seksual berisiko (Handayani & Kustanti, 2020; Istiyati, Nuzuliana, & Shalihah, 2020; Nur Maslina, Syakarofath, Karmiyati, & Widyasari, 2022)

Penelitian oleh Haryati dan Thania menunjukkan bahwa pola asuh permisif, yang sering kali terjadi ketika ayah tidak terlibat secara aktif, berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja (Thania & Haryati, 2021). Selain itu, ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan dapat berkontribusi terhadap masalah eksternalisasi, seperti kenakalan remaja, yang sering kali berhubungan dengan keputusan untuk terlibat dalam perilaku seksual pranikah (Nur Maslina et al., 2022; Zarkasyi & Badri, 2023)

Penelitian oleh Haris ditemukan hubungan yang baik antara ayah dan anak laki-laki dapat meningkatkan komunikasi tentang seks, yang pada gilirannya mempengaruhi perilaku seksual anak. Bahwa keterlibatan ayah dalam pendidikan seksual tidak hanya

meningkatkan pengetahuan tetapi juga mempengaruhi keputusan yang diambil oleh remaja terkait seksualitas (Harris, Fantasia, & Castle, 2019).

Diketahui bahwa remaja laki-laki di Indonesia lebih permisif pada seks pranikah, dan mengaku melakukan hubungan seks tiga kali lebih tinggi dibanding remaja perempuan (Oktriyanto & Alfiasari, 2019). Penelitian tahun 2024 di MAN 1 Kota Bogor diketahui bahwa sebanyak 40,97% sikap siswa terhadap seks bebas tergolong tidak baik, dan sebanyak 28,63% memiliki perilaku seks bebas tidak baik. Diketahui pula bahwa lingkungan sosial di sekolah dan di masyarakat berpengaruh signifikan terhadap sikap seksual siswa (Diana Fadilah & Sari, 2024)

Pada Penelitian ini berfokus pada remaja SMA di Kota Bogor, untuk mengetahui bagaimana peran ayah terhadap persepsi seksual dan pre marital seksual pada siswa SMA. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengetahuan peran orangtua khususnya ayah dalam upaya preventif untuk mengurangi risiko perilaku seksual remaja.

## Metode

Penelitian ini merupakan kuantitatif riset dengan desain cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA di Kota Bogor, dengan 104 sampel siswa. Penentuan sampel menggunakan purposive random sampling dengan kriteria inklusi siswa SMA, laki-laki atau perempuan, berdomisili di Kota Bogor, kriteria eksklusi adalah siswa yang berusia lebih dari 19 tahun. Kuesioner disebar secara online pada pelajar SMA yang ada di Kota Bogor melalui sosial media.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner untuk menilai variabel independen dan dependen. Pada variabel Independen menggunakan instrumen peran ayah dalam pendidikan seksual remaja, dengan dua dimensi yaitu 1). Komunikasi Ayah, 2). Sikap dan pendekatan ayah dalam pendidikan seksual. Untuk menilai variabel dependen menggunakan dua instrumen yaitu 1). dampak peran pendidikan seksualitas ayah, 2). Persepsi remaja tentang premarital seksual. (Adhikari & Adhikari, 2017; Teo & Simon, 2019)

Dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas pada kedua instrumen variabel. Dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada seluruh item instrumen, item dengan nilai korelasi Spearman kurang dari 0,3 dikeluarkan dari daftar pertanyaan instrumen, sedangkan pada uji reliabilitas dengan hasil Cronbach Alfa kurang dari 0,6. Analisis data dilakukan dengan analisis data univariat untuk melihat distribusi frekuensi dan bivariat uji korelasi pearson dengan menggunakan SPSS versi 25, untuk melihat signifikansi dan kekuatan hubungan antar variabel.

## Hasil

Berdasarkan hasil penghitungan distribusi didapatkan hasil penelitian sebagai berikut

**Table 1.** Distribusi Frekuensi Karakteristik dan Variabel

Variabel	Jumlah	
	Frekuensi (f)	Percentase (%)
<b>Karakteristik Responden</b>		
Jenis Kelamin		
Perempuan	78	75,0
Laki-laki	26	25,0
Pendidikan SMA		
Negeri	54	51,9
Swasta	40	38,5
Internasional	2	1,9
Pesantren	3	2,9
Homeschooling	5	4,8
Agama		
Islam	99	95,2
Katolik	2	1,9
Protestan	3	2,9
Status Hubungan dengan Ayah		
Ayah Sudah Meninggal	4	3,8
Tidak Tinggal Bersama Ayah	10	9,6
Tinggal Bersama Ayah	90	86,5
Interaksi dan Berbicara dengan Ayah		
Kurang	21	20,2
Baik	83	79,8
<b>Variable Penelitian</b>		
Komunikasi Ayah		
Kurang	24	23,1
Baik	80	76,9
Sikap& Pendekatan Ayah		
Kurang	10	9,6
Baik	94	90,4
Sikap Remaja tentang Seksualitas		
Kurang	8	7,7
Baik	96	92,3
Persepsi Pre-marital Seksual		
Tinggi	2	1,9
Rendah	102	98,1

Berdasarkan tabel satu terlihat sebagian besar responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah perempuan sebanyak 75%, siswa SMA negeri sebesar 51,9%,

beragama Islam sebanyak 95,2%. Sebagian besar responden tinggal bersama ayah sebanyak 86,5% dan memiliki interaksi yang baik dengan sebanyak 79,8%.

Pada distribusi frekuensi pada variabel independent dan dependen penelitian terlihat sebagian besar ayah memiliki komunikasi yang baik sebanyak 76,9%, begitu juga dengan sikap dan pendekatan ayah (90,4% baik). Pada variabel dependen sikap remaja tentang seksualitas dan persepsi pre marital masuk kategori baik, 92,3% dan 98,1%.

**Tabel 2.** Analisis Data Uji Korelasi Peran Ayah dan Sikap Remaja terhadap Seksualitas

Peran Ayah	Komunikasi		Sikap		Sikap Remaja		Hasil
	r	P Value (p<0,005)	r	P Value (p<0,005)	r	P Value (p<0,005)	
Komunikasi	1		0,702	0,000	0,738	0,000	Ha diterima
Sikap	0,702	0,000	1		0,855	0,000	Ha diterima

Berdasarkan tabel tiga didapatkan hasil uji korelasi Pearson antara variabel X dan Y1, yaitu peran pendidikan seksual ayah baik pada dimensi komunikasi dan sikap dengan nilai p=0,000. Hal ini menunjukkan terdapat korelasi yang signifikan antara komunikasi dan sikap ayah terhadap sikap remaja tentang seksualitas. Nilai r= 0,738 menunjukkan semakin baik peran ayah dalam komunikasi dan sikap remaja maka akan baik pula sikap remaja terhadap seksualitas, dengan keeratan hubungan yang kuat. Selanjutnya nilai r= 0,855 menunjukkan semakin baik peran ayah maka semakin baik pula sikap seksualitas remaja, dengan keeratan hubungan yang sangat kuat

**Tabel 3.** Analisis Data Uji Korelasi Peran Ayah dan PMS

Peran Ayah	Komunikasi		Sikap Ayah		Persepsi Pre-marital Seksual		Hasil
	r	P Value (p<0,005)	r	P Value (p<0,005)	r	P Value (p<0,005)	
Komunikasi	1		0,702	0,000	-0,197	0,045	Ha diterima
Sikap	0,702	0,000	1		-0,020	0,843	Ho ditolak

Berdasarkan tabel empat hasil uji korelasi Pearson antara variabel X dan Y2 didapatkan nilai p=0,045, menunjukkan terdapat korelasi yang signifikan antara peran pendidikan seksual ayah pada dimensi komunikasi memiliki korelasi terhadap persepsi pre marital seksual pada remaja. Selanjutnya nilai r= -0,197 menunjukkan bahwa semakin baik peran ayah makin menurun persepsi pre marital seksual pada remaja, meskipun keeratan antar hubungan sangat rendah.

## Pembahasan

Orang tua memegang peranan penting dalam mencegah remaja dari perilaku seksual berisiko, bahwa semakin erat hubungan antara orangtua dengan remaja maka perilaku bebas remaja akan semakin kecil (Yani, Realita, & Surani, 2020). Pada penelitian

di Semarang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam keluarga menunjukkan hubungan negatif antara persepsi akan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan intensi perilaku seksual pranikah. Artinya semakin positif persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka semakin rendah intensi perilaku seksual pranikah (Handayani & Kustanti, 2020). Hal ini berbeda dengan penelitian di MAN 1 Kota Bogor tahun 2024, didapatkan bahwa terdapat hubungan tidak bermakna antara lingkungan keluarga dan sikap seks bebas (Diana Fadilah & Sari, 2024).

Pada penelitian ini menunjukkan jumlah responden yang tinggal bersama ayah lebih besar dibandingkan yang tidak bersama ayah dan berpengaruh pada interaksi ayah dan anak, namun sangat disayangkan jumlah responden yang interaksinya kurang baik masih cukup besar, yaitu sebesar 20%. Disebutkan interaksi antar anggota keluarga baik verbal maupun non verbal dapat memengaruhi seorang remaja, bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkup terdekat anak dalam pembentukan awal dan utama nilai dan moral (Hastuti, 2015).

Komunikasi merupakan bagian dari Interaksi orangtua-remaja. interaksi berperan penting untuk membantu remaja dalam menghadapi permasalahan yang mungkin terjadi, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan pada siswa remaja broken home di Jabodetabek. Didapatkan bahwa interaksi orangtua dan remaja berpengaruh terhadap intensi pre marital seksual (Qurrotul Aini & Yulina Eva Riany, 2023).

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa komunikasi dan sikap ayah memiliki korelasi yang signifikan terhadap sikap remaja SMA terhadap seksualitas dan korelasi negatif terhadap pre marital seksual. Artinya semakin tinggi peran ayah maka makin menurun pula persepsi pre marital seksual.

Pada studi literature review didapatkan bahwa pola komunikasi dalam keluarga berpengaruh dalam perilaku menyimpang terutama pre marital seksual (Sakti, 2020). Komunikasi orangtua memiliki peran membentuk pandangan remaja terhadap nilai-nilai masyarakat, dan membantu untuk menghindari perilaku seksual berisiko (Thoyibah, Nurjannah, & D, W, 2017). Pada penelitian ini terdapat 23% anak yang hubungan komunikasi ayah-remaja tergolong tidak baik. Ini menunjukkan masih ada ayah yang belum bisa menjalin komunikasi yang baik dengan remajanya. Dikutip dari William Damon yang melakukan wawancara terhadap 1.200 remaja dalam buku Prosesing of Parenting oleh Jane Brooks, ia menjelaskan bahwa komunikasi yang baik oleh orang tua membantu mengarahkan remaja untuk mengeksplorasi tujuan hidup yang lebih bermakna (Brooks, 2013). Diketahui pula komunikasi seksual ayah dengan anak laki-laki berperan penting dalam mengurangi risiko seksual di masa remajanya, hal ini menunjukkan bahwa komunikasi ayah terhadap remajanya harus dibiasakan sejak kecil (Harris et al., 2019).

Hasil pada penelitian ini didapat bahwa 92% remaja SMA di kota Bogor memiliki sikap yang baik terhadap seksualitas. Dan persepsi para remaja tersebut terhadap hubungan seksual sebelum menikah sejumlah 96% menolak hubungan seksual sebelum menikah. Persepsi para remaja ini bisa dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain: hubungan komunikasi dengan ayah yang terhitung baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian pada mahasiswa di Makasar, yang menyimpulkan bahwa semakin tinggi komunikasi orangtua dan anak maka perilaku pre marital seksual semakin rendah (Junda Sari Jamal, Basti, & Kurniati Zainuddin, 2023).

Dikatakan pula bahwa dalam pendidikan seksual diperlukan keterampilan komunikasi yang baik antara orangtua dan anak (Herawati, 2024). Penelitian pada remaja SMA di Jakarta, didapatkan bahwa remaja yang memiliki persepsi komunikasi yang baik dengan ayah memiliki kecenderungan kenakalan remaja dan perilaku seksual pre marital yang rendah (Christian & Jatmika, 2018). Didukung oleh penelitian pada remaja SMA di Yogyakarta bahwa komunikasi orangtua yang tidak baik pada remaja berpeluang 1,3 kali lebih besar meningkatkan perilaku pre marital seksual yang berisiko (Wanufika & Ismail, 2017). Komunikasi interpersonal dan assertif adalah contoh perilaku komunikasi yang dapat digunakan antara orangtua dan remaja, yaitu komunikasi yang terbuka dan supportif, komunikasi yang mampu mengungkapkan berbagai perasaan positif ataupun negatif. Penelitian pada delapan puluh tiga pelajar SMK di Samarinda, Kalimantan Timur, didapatkan bahwa semakin tinggi komunikasi interpersonal dan assertif remaja maka semakin rendah perilaku pre marital seksual (Susilawati, 2016).

Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orangtua yang buruk berpotensi memengaruhi perilaku seksual berisiko remaja, sementara pola asuh yang baik dapat membantu remaja membangun rasa percaya diri yang kuat dan harga diri yang tinggi (Jannah & Cahyono, 2021). Sejalan dengan penelitian bahwa orangtua yang menerapkan pengasuhan demokratis lebih menghargai pendapat, karakteristik kepribadian dan keputusan anak. Komunikasi dua arah antara orangtua dan anak merupakan ciri utama dari pola asuh ini (Dzakia, Aziz, & Arneliwati, 2023). Komunikasi dua arah yang harus dibangun oleh ayah masih menjadi "PR" bagi para ayah khususnya kepada anak laki-lakinya. Hal ini ditunjukkan pada penelitian di Kota Bogor, bahwa komunikasi remaja laki-laki tidak lebih terbuka dibanding dengan remaja perempuan. Masih banyak remaja laki-laki yang merasa tidak mendapatkan komunikasi dua arah dan masih merasa takut mengungkapkan pendapatnya (Pramono, Lubis, Puspitawati, & Susanto, 2017)

Berdasarkan data distribusi frekuensi hasil penelitian ini memberikan angin segar untuk pengasuhan dunia remaja kita, bahwa para remaja di kota Bogor masih menjaga prinsip-prinsip agama dan norma masyarakat. Meskipun demikian masih ada remaja SMA yang belum cukup baik dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan ayah, ini menjadi catatan bagi orangtua, keluarga dan penentu kebijakan untuk mendorong dan

membekali orangtua khususnya ayah untuk lebih terlibat aktif dalam memberikan pendidikan seksual pada anak remaja.

## Simpulan

Dari hasil penelitian tentang persepsi remaja SMA di Kota Bogor terhadap persepsi seksual dan pre marital sex didapat beberapa kesimpulan bahwa para remaja kota Bogor memiliki persepsi yang baik terhadap seksualitas dan menolak hubungan seksual sebelum pernikahan. Komunikasi dan sikap ayah terhadap remaja SMA memiliki korelasi yang signifikan terhadap persepsi seksual remaja. Semakin baik komunikasi dan sikap ayah maka semakin menurun pula persepsi pre marital seksual remaja di Kota Bogor. Masih terdapat ayah yang memiliki hubungan komunikasi yang buruk terhadap anak remajanya. Sejumlah besar remaja menolak hubungan seksual sebelum pernikahan karena alasan melanggar aturan agama yang dianut dan melanggar norma masyarakat.

Berdasar hasil penelitian ini agar ayah terus berperan dalam pendidikan seksual dengan membangun komunikasi yang baik dengan remajanya. Kelas parenting tentang komunikasi dan pendidikan seksual diperlukan untuk membekali para orangtua khususnya ayah dalam bersamaan anak remaja. Kebijakan pemerintah dapat mendukung ini dengan diadakannya kelas parenting di sekolah-sekolah.

Terdapat keterbatasan dalam penelitian ini yaitu data disebarluaskan secara online melalui media sosial. Teknik pengambilan sampel ini kurang mewakili siswa SMA di Kota Bogor secara terstruktur yang dapat mewakili dari berbagai wilayah. Selain itu alat ukur peran ayah kurang detail menilai dari berbagai dimensi. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan dengan teknik pengambilan sampel yang lebih baik dengan alat ukur yang lebih detail untuk menggambarkan peran ayah dalam pendidikan seksual.

## Referensi

- Adhikari, N., & Adhikari, S. (2017). Attitude towards Premarital Sex among Higher Secondary Students in Pokhara Sub-Metropolitan City. *Journal of Community Medicine & Health Education*, 07(05). <https://doi.org/10.4172/2161-0711.1000564>
- Bappenas. (2020). Strategi Nasional Pencegahan Perkawinan Anak. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), xi-78.
- Brooks, J. (2013). *The process of parenting* (9th ed.). New York: McGraw-Hill Higher Education.
- Christian, C. V., & Jatmika, D. (2018). Pengaruh Persepsi Komunikasi Efektif Dengan Orang Tua Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja Di Sma X Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 5(2), 157-168. <https://doi.org/10.24854/jpu02018-137>
- Dzakia, M. A., Aziz, A. R., & Arneliwati, A. (2023). Hubungan Pola Asuh Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja. *Journal of Nursing and Public Health*, 11(2), 416-425.

<https://doi.org/10.37676/jnph.v11i2.5171>

Fadilah, Diana, & Sari, T. (2024). Hubungan Lingkungan Pergaulan Remaja Dengan Sikap dan Perilaku Seks Bebas di MAN 1 Kota Bogor. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(September), 6815–6822.

Fadilah, Dini. (2021). Tinjauan Dampak Pernikahan Dini dari Berbagai Aspek. *Pamator Journal*, 14(2), 88–94. <https://doi.org/10.21107/pamator.v14i2.10590>

Handayani, W., & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Intensi Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja. *Jurnal EMPATI*, 7(1), 188–194. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.20185>

Harris, A. L., Fantasia, H. C., & Castle, C. E. (2019). Father 2 Son: The Impact of African American Father-Son Sexual Communication on African American Adolescent Sons' Sexual Behaviors. *American Journal of Men's Health*, 13(1). <https://doi.org/10.1177/1557988318804725>

Hastuti, D. (2015). *Pengasuhan: teori, prinsip, dan aplikasinya di Indonesia*. (N. Januarini, Ed.). Bogor: IPB Press.

Herawati, A. (2024). Review: Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja. *Health Research Journal of Indonesia*, 2(4), 250–257. <https://doi.org/10.63004/hrji.v2i4.382>

Istiyati, S., Nuzuliana, R., & Shalihah, M. (2020). Gambaran Peran Ayah dalam Pengasuhan. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 17(2), 12–19. <https://doi.org/10.26576/profesi.v17i2.22>

Jannah, S. N., & Cahyono, R. (2021). Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(2), 1347–1356. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i2.29054>

Jayadi, A., Anwar, Z., & Irawan, M. A. (2023). Analisis Pernikahan Dini dan Dampaknya Pada Remaja Di Desa Karang Bayan. *Journal Transformation of Mandalika*, 4(2), 207–211. Retrieved from <http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jtm/article/view/1186%0Ahttps://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jtm/article/download/1186/1069>

Junda Sari Jamal, Basti, & Kurniati Zainuddin. (2023). Hubungan Antara Komunikasi Orangtua-Anak Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Di Kota Makassar. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(6), 1030–1037. <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i6.2360>

Nur Maslina, Syakarofath, A., Karmiyati, D., & Widyasari, D. C. (2022). Persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan masalah eksternalisasi pada remaja. *Mediapsi*, 8(2), 83–94. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2022.008.02.826>

Oktriyanto, O., & Alfiasari, A. (2019). Dating and Premarital Sexual Inisiation on Adolescence in Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(1), 98–108. <https://doi.org/10.15294/kemas.v15i1.17270>

- Pramono, F., Lubis, D. P., Puspitawati, H., & Susanto, D. (2017). Komunikasi Remaja dengan Keluarga di Era Digital. *Prosiding Konfrensi Nasional Komunikasi, 01(01)*, 274–284. Retrieved from <http://pknk.org/index.php/PKNK/article/view/47/52>Jurnal Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman
- Putro, R. S., Sunirah, S., Andas, A. M., & Wada, F. H. (2022). Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. *Jurnal Surya Medika, 8*(1), 194–199. <https://doi.org/10.33084/jsm.v8i1.3163>
- Qurrotul Aini, & Yulina Eva Riany. (2023). the Influence of Parent-Adolescent and Peer Interaction on Premarital Sexual Perception of Broken Home Adolescent. *Journal of Child, Family, and Consumer Studies, 2*(1), 1–10. <https://doi.org/10.29244/jcfcs.2.1.1-10>
- Sakti, G. (2020). Komunikasi Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Menyimpang Anak Dan Remaja ( Systematic Review). *Human Care Journal, 5*(2), 522. <https://doi.org/10.32883/hcj.v5i2.791>
- Susilawati, D. (2016). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dan Asertivitas Terhadap Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 4*(4), 456–463. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i4.4229>
- Suwarni, L., & Selviana. (2015). Inisiasi pranikah remaja dan faktor yang mempengaruhi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 10*(2).
- Teo, H. S. Y., & Simon, A. (2019). The Perception of Premarital Sex Among Students in a Religious Moral Based University. *Abstract Proceedings International Scholars Conference, 7*(1), 1558–1585. <https://doi.org/10.35974/isc.v7i1.1004>
- Thania, D. E., & Haryati, E. (2021). Pola Asuh Permisif dengan Perilaku Seksual Pada Remaja. *Jurnal Social Library, 1*(1), 26–32. <https://doi.org/10.51849/sl.v1i1.25>
- Thoyibah, Z., Nurjannah, I., & D, W, S. (2017). Correlation Between Family Communication Patterns and Juvenile Delinquency in Junior High School. *Belitung Nursing Journal, 3*(4), 297–306. <https://doi.org/10.33546/bnj.114>
- Tudge, J., & Rosa, E. M. (2020). Bronfenbrenner's Ecological Theory. *The Encyclopedia of Child and Adolescent Development, 1*–11. <https://doi.org/10.1002/9781119171492.wecad251>
- Wanufika, I., & Ismail, D. (2017). Komunikasi orang tua tentang seksualitas terhadap perilaku seksual pranikah remaja. *Berita Kedokteran Masyarakat (BKM Journal of Community Medicine and Public Health), 33*(10), 495–500.
- Yani, L. I., Realita, F., & Surani, E. (2020). Pengaruh Sosial Ekonomi Dan Peran Keluarga Terhadap Perilaku Seksual Remaja Di Sma Kesatrian 1 Kota Semarang. *Link, 16*(1), 36–41. <https://doi.org/10.31983/link.v16i1.5660>
- Zarkasyi, E. S. W., & Badri, M. A. (2023). Fenomena Fatherless Dalam Keluarga Perspektif Hukum Islam. *USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam, 4*(2), 193–208. <https://doi.org/10.46773/usrah.v4i2.765>